

ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI KISIK-KISIK PADA MASYARAKAT MELAYU TANJUNG BALAI (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Afni Kholiza¹, Siti Fatimah Zahara², Wina Wulandari³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Medan

Alamat : Jl. Sisingamangaraja, Harjosari I, Medan Amplas, Medan City, North Sumatra
20217

Korespondensi penulis: kholizaafni@gmail.com

Abstract. *The Kisik-Kisik ritual is a traditional healing practice inherited by the Malay community of Tanjung Balai Asahan, intended to call back the "spirit" believed to have left a sick person. Despite the region's modernization, this ritual remains widely trusted as an effective healing method. This study aims to describe the implementation, local wisdom values, origins, and societal benefits of the Kisik-Kisik ritual. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the ritual embodies various local wisdom values, including religious values, social solidarity, spiritual-physical balance, cultural heritage, togetherness, leadership, adaptability, and simplicity. The ritual is carried out through stages involving the preparation of materials and tools, and is led by a healer or traditional practitioner.*

Keywords: *Local Wisdom Values; Kisik-Kisik Tradition; Malay Community of Tanjung Balai.*

Abstrak. Ritual Kisik-Kisik merupakan tradisi penyembuhan warisan budaya masyarakat Melayu di Tanjung Balai Asahan yang bertujuan memanggil kembali roh orang sakit. Meski telah mengalami modernisasi, ritual ini tetap diyakini sebagai metode penyembuhan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, nilai-nilai kearifan lokal, asal usul, serta manfaat ritual Kisik-Kisik bagi masyarakat. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kisik-Kisik mengandung berbagai nilai kearifan lokal, seperti nilai religius, solidaritas sosial, spiritualitas, warisan budaya, kebersamaan, kepemimpinan, adaptasi, dan kesederhanaan. Ritual ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan bahan, alat, hingga pelaksanaan oleh dukun/tabib sebagai pemimpin ritual.

Kata kunci: *Nilai-Nilai Kearifan lokal; Tradisi Kisik-Kisik; Masyarakat Melayu Tanjung Balai.*

LATAR BELAKANG

Nilai kearifan lokal merupakan konsep yang tumbuh dan berkembang dalam kesadaran kolektif masyarakat serta menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak. Nilai ini mencerminkan identitas budaya, membentuk kepribadian masyarakat, dan mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, kearifan lokal memiliki posisi strategis sebagai penyangga nilai-nilai tradisi di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Salah satu contoh nyata dari kearifan lokal tersebut dapat ditemukan pada masyarakat Melayu di Tanjung Balai Asahan melalui ritual penyembuhan tradisional yang dikenal sebagai Kisik-Kisik.

Tanjung Balai Asahan, yang dihuni oleh berbagai etnis seperti Melayu, Batak, Jawa, dan lainnya, memiliki kekayaan budaya yang khas, termasuk dalam hal tradisi dan praktik pengobatan. Ritual Kisik-Kisik merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang bertujuan untuk memanggil kembali semangat atau roh seseorang yang diyakini meninggalkan tubuh akibat kejadian mengejutkan atau tekanan psikologis. Dalam pelaksanaannya, ritual ini menggunakan berbagai bahan alami dan simbolik seperti sirih, kunyit, kemenyan, serta diiringi doa dan bacaan sholawat oleh seorang tabib atau dukun. Proses ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sarat dengan makna spiritual dan kepercayaan lokal.

Meskipun masyarakat Tanjung Balai telah mengalami modernisasi dan pengaruh Islamisasi, tradisi Kisik-Kisik tetap bertahan dan bahkan dihargai oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan terpelajar. Keberlangsungan praktik ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang harmonis antara unsur tradisional dan nilai-nilai keagamaan. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menggambarkan bagaimana budaya lokal mampu bertransformasi dan bertahan di tengah tantangan zaman, sekaligus memperlihatkan relevansinya sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan solusi alternatif dalam menghadapi masalah kesehatan yang tidak dapat dijelaskan secara medis.

Berdasarkan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Kisik-Kisik, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi makna, manfaat, dan tujuan dari praktik tersebut dalam kehidupan masyarakat Tanjung Balai. Dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra dan metode deskriptif kualitatif, studi ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal berperan dalam membentuk identitas budaya, menjaga keseimbangan spiritual, serta menjadi media penyembuhan alternatif yang masih dipercaya hingga kini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal agar tidak punah dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

KAJIAN TEORITIS

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan dan kebijaksanaan yang lahir dari pengalaman masyarakat dalam menjawab tantangan kehidupan secara arif. Menurut Sedyawati dalam Njatrijani (2018: 18), kearifan lokal mencakup gagasan-gagasan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, kesehatan, estetika, dan nilai-nilai budaya. Kearifan lokal juga tereksresi dalam tradisi, ritus, dan praktik sosial yang membentuk norma perilaku masyarakat, serta berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas.

Selain menjadi warisan budaya, kearifan lokal juga berfungsi sebagai modal sosial yang menopang keberlanjutan masyarakat (Karyadi dkk., 2016: 232; Hidayati, 2017: 40). Kearifan ini mengandung nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman hidup, termasuk dalam merespons situasi kehidupan sehari-hari seperti kelahiran, perkawinan, bencana, dan penyakit. Dalam konteks inilah, tradisi Kisik-Kisik yang masih bertahan di kalangan masyarakat Melayu Tanjung Balai menjadi salah satu contoh konkret dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang mendalam.

Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Kisik-Kisik tidak hanya merefleksikan identitas budaya masyarakat Melayu Tanjung Balai, tetapi juga menjadi wujud dari sistem pengetahuan lokal yang masih bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Kajian terhadap tradisi ini penting dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan karakter bangsa melalui pendekatan antropologi sastra.

Tradisi

Tradisi merupakan warisan praktik sosial dan budaya yang telah dijalankan secara berkelanjutan oleh suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi. Tradisi dapat diwariskan secara lisan maupun non-lisan, dan menjadi bagian integral dari identitas serta sistem nilai suatu komunitas (Sibarani, 2015). Menurut Muhaimin dalam Kurniawan et al. (2022: 89), tradisi memiliki kedekatan makna dengan norma adat, karena mengandung struktur aturan yang membimbing perilaku masyarakat.

Redfield dalam Ramadani dan Sumilih (2022: 198) mengklasifikasikan tradisi menjadi dua jenis: *great tradition*, yaitu tradisi besar yang dihayati secara reflektif oleh kelompok intelektual; dan *little tradition*, yakni tradisi kecil yang dianut secara luas oleh masyarakat tanpa perenungan mendalam. Tradisi juga menjadi fondasi dari konsep “tradisional”, yakni pola pikir yang menyelesaikan permasalahan sosial dengan mengacu pada nilai-nilai yang telah lama ditetapkan. Dalam konteks ini, tradisi memainkan peran vital dalam pewarisan nilai budaya, terutama melalui interaksi antargenerasi.

Keberagaman budaya di Indonesia, yang mencakup suku, bangsa, agama, dan sistem kepercayaan, menunjukkan bahwa tradisi memiliki peran utama dalam membentuk tatanan sosial budaya masyarakat. Praktik-praktik seperti ritual, sesaji, dan ziarah mencerminkan keyakinan terhadap kekuatan gaib yang telah lama menjadi bagian dari warisan spiritual masyarakat Indonesia. Dengan demikian, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai yang menjamin keberlanjutan identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Tanpa tradisi, eksistensi budaya lokal dapat terancam punah seiring perubahan zaman.

Tradisi Kisik-Kisik

Kisik-Kisik adalah ritual mistis yang berasal dari bahasa Melayu Asahan, yang berbeda dengan istilah dalam bahasa Melayu lainnya di Nusantara. Ritual ini tidak memiliki makna etimologis langsung, namun dipahami sebagai praktik pengobatan tradisional yang bertujuan untuk memulihkan semangat seseorang yang sakit, terutama akibat kejutan, syok, atau perasaan kecewa. Ritual ini dilakukan oleh tabib atau dukun dan dapat dilakukan bersamaan dengan ritual lain seperti jungkit-jungkit atau menyonggot, tergantung pada penilaian tabib dan tingkat keparahan penyakit (Husnel, 2016: 454). Pelaksanaan ritual ini bervariasi antar tabib, meskipun tidak ada perbedaan besar, kecuali dalam cara mereka memperoleh informasi gaib, baik melalui mimpi atau bisikan.

Kisik-Kisik digunakan untuk mengobati penyakit yang terkait dengan hilangnya semangat hidup seseorang. Konsep mistik dalam ritual ini, yang berhubungan dengan hal-hal gaib atau tersembunyi, mencerminkan kepercayaan

masyarakat Tanjung Balai yang mayoritas berbudaya Melayu dan menganut Islam. Ritual ini dikenal juga sebagai "pujuk semangat" dan sering kali dianggap sebagai alternatif pengobatan bagi masalah yang berhubungan dengan kekuatan gaib, meskipun masalah fisik dapat disembuhkan melalui pengobatan medis (Husnel, 2016: 459-460).

Meskipun akarnya berasal dari kepercayaan animisme, yang melibatkan pemujaan terhadap makhluk gaib, masyarakat Tanjung Balai kini memandang ritual Kisik-Kisik sebagai bagian dari kepercayaan magis yang sejalan dengan keyakinan Islam mereka. Ritual ini dilaksanakan dengan pembacaan basmalah dan sholawat, mencerminkan adaptasi dan perubahan dalam persepsi masyarakat terhadap spiritualitas, meskipun tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka.

Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah pendekatan yang memfokuskan pada hubungan antara sastra dan budaya, serta bagaimana karya sastra mencerminkan perilaku dan nilai-nilai budaya manusia. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, "anthropos" yang berarti manusia, dan "logos" yang berarti ilmu atau studi, yang mengarah pada pemahaman sastra dalam konteks budaya. Antropologi sastra mempelajari ide-ide kompleks yang muncul dalam sastra, termasuk bahasa, agama, mitos, sejarah, dan adat istiadat, serta bagaimana karya sastra merefleksikan kebudayaan manusia secara simbolik (Ratna dalam Maulana, 2023: 192).

Pendekatan ini memiliki dua jenis utama: antropologi fisik yang mengkaji aspek biologis manusia, dan antropologi budaya yang memfokuskan pada budaya manusia dan praktik sosial. Antropologi sastra, menurut beberapa ahli, lebih menitikberatkan pada pengungkapan elemen-elemen kebudayaan yang terdapat dalam karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat (Endraswara dalam Prastika, 2023: 162). Selain itu, kajian ini juga menginvestigasi hubungan antara karya sastra dan konteks budaya, terutama dalam memahami cara manusia bertindak secara simbolis dalam kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2013: 2).

Secara lebih mendalam, antropologi sastra menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra, seperti novel, puisi, dan cerita rakyat, dengan tujuan untuk memahami budaya masyarakat yang diwakili oleh karya tersebut. Konsep ini juga dilihat sebagai suatu metodologi untuk menganalisis interaksi antara budaya dan karakter manusia, yang membantu memperkaya pemahaman terhadap latar belakang etnis dan budaya yang beragam dalam sastra. Dalam kajian ini, penting untuk membedakan antara antropologi fisik dan budaya, dengan fokus utama pada antropologi budaya dalam menganalisis karya sastra (Ratna, 2011: 351). Dengan demikian, antropologi sastra tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai metodologi penelitian yang memberi wawasan dalam memahami kehidupan sosial dan budaya manusia melalui karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data valid atau informasi mengenai suatu fenomena atau peristiwa dalam setting alami (*natural setting*). Penelitian kualitatif berfokus pada analisis kondisi ilmiah dengan pendekatan yang lebih mendalam dan fokus pada makna (Sugiyono, 2021: 17). Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (Field Research), di mana peneliti langsung terlibat dengan objek yang diteliti. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan antropologi yang dilaksanakan secara intensif dan tidak terpengaruh oleh objektivitas teologis. Peneliti mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan tujuan untuk menyusun teori berdasarkan data yang terkumpul, dikenal sebagai *grounded theory* (Moleong dalam Arliya, 2013: 48).

Menurut Moleong (2013), terdapat 11 karakteristik utama dalam penelitian kualitatif, antara lain:

1. Penelitian dilakukan dalam konteks ilmiah.
2. Peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data.
3. Menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4. Analisis data bersifat induktif.

5. Pengembangan teori berdasar pada data yang terkumpul.
6. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukti-bukti.
7. Proses lebih penting daripada hasil akhir.
8. Fokus penelitian dapat berubah selama proses.
9. Kriteria validitas dan objektivitas lebih fleksibel.
10. Desain penelitian bersifat sementara dan dapat disesuaikan.
11. Hasil penelitian lebih berfokus pada interpretasi yang disepakati bersama oleh informan.

Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti dalam konteks budaya dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Kisik-Kisik memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Talnjung Ballali Alsalhaln. Selain sebagai metode penyembuhan, ritual ini juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan dunia gaib, serta untuk mendamaikan jiwa atau roh yang terganggu akibat pertemuan dengan makhluk gaib seperti jin atau roh halus. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk rekonsiliasi dengan makhluk gaib agar mereka tidak mengganggu kehidupan pasien. Selain itu, ritual ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib yang berperan dalam kesejahteraan hidup mereka.

Meskipun Islam dominan di kalangan masyarakat Talnjung Ballali Alsalhaln, pengaruh kepercayaan animisme masih terlihat dalam praktik seperti ritual Kisik-Kisik. Dalam beberapa kasus, proses "Islamisasi" yang dilakukan oleh dukun menggabungkan unsur-unsur ajaran Islam, seperti pembacaan Bismillah dan salawat. Dalam konteks antropologi sastra, ritual Kisik-Kisik dianalisis sebagai teks budaya yang menggambarkan interaksi antara kepercayaan animisme dan praktik keagamaan dalam masyarakat. Ritual ini berfungsi sebagai tindakan restoratif yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia gaib dan mencerminkan nilai-nilai sosial serta spiritual masyarakat.

Ritual Kisik-Kisik juga menunjukkan proses evolusi tradisi dalam menghadapi perubahan zaman. Meskipun teknologi medis modern telah berkembang, ritual ini

tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Tanjung Balai Asahan, berfungsi tidak hanya sebagai praktik penyembuhan, tetapi juga sebagai simbol pelestarian tradisi dan identitas lokal. Ritual ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, yang berfungsi untuk mempererat ikatan sosial dan memberikan dukungan emosional bagi individu yang membutuhkan. Secara keseluruhan, ritual Kisik-Kisik bukan hanya refleksi dari kepercayaan spiritual masyarakat, tetapi juga ekspresi identitas budaya yang terus beradaptasi dengan pengaruh agama dan perubahan sosial. Ritual ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara tradisi dan modernisasi dalam membentuk kohesi sosial di tengah komunitas.

Penjabaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Kisik-Kisik

Ritual Kisik-Kisik di masyarakat Tanjung Balai Asahan mencerminkan berbagai nilai budaya yang mendalam dan relevansi sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1. **Nilai Religius:** Ritual ini terkait erat dengan nilai-nilai religius yang mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan supranatural dan perlindungan dari Allah SWT. Walaupun pengaruh Islam kuat dalam kehidupan mereka, ritual Kisik-Kisik tetap mempertahankan elemen-elemen animisme yang dipadukan dengan ajaran Islam, seperti pembacaan Bismillah dan salawat. Proses "Islamisasi" ini menunjukkan penggabungan tradisi dengan ajaran agama untuk menciptakan harmoni spiritual dalam kehidupan mereka.
2. **Nilai Solidaritas Sosial:** Ritual Kisik-Kisik juga mengandung nilai solidaritas sosial yang tinggi. Ritual ini melibatkan partisipasi aktif dari keluarga, tetangga, dan komunitas, yang bersama-sama mendukung individu yang sedang mengalami kesulitan atau penyakit. Partisipasi dalam ritual ini mempererat ikatan sosial dan membantu pemulihan kesejahteraan individu serta memperkuat solidaritas dalam masyarakat.
3. **Nilai Keseimbangan Spiritual dan Fisik:** Di Tanjung Balai Asahan, kesejahteraan seseorang tidak hanya bergantung pada kondisi fisik, tetapi juga pada keseimbangan spiritual. Ritual Kisik-Kisik bertujuan untuk memulihkan keseimbangan antara tubuh dan jiwa, mengembalikan roh yang diyakini telah

meninggalkan tubuh akibat gangguan spiritual. Ritual ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual dalam kehidupan.

4. **Nilai Warisan Budaya:** Ritual Kisik-Kisik adalah warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Melalui ritual ini, nilai-nilai dan tradisi leluhur dipertahankan dan dilestarikan, serta diajarkan kepada generasi muda untuk menghormati dan melanjutkan tradisi mereka.
5. **Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong:** Ritual ini juga mencerminkan pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam menyelesaikan masalah sosial. Proses ritual sering melibatkan kerja sama antara anggota komunitas, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, yang memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan di antara mereka.
6. **Nilai Kepemimpinan dan Kewibawaan:** Dalam ritual Kisik-Kisik, pemimpin upacara (dukun atau talbib) memiliki peran penting. Mereka dipandang sebagai pemimpin spiritual dengan kewibawaan dan keahlian khusus dalam menyembuhkan penyakit. Nilai kepemimpinan ini menunjukkan pentingnya peran dukun dalam menjaga keseimbangan spiritual masyarakat.
7. **Nilai Adaptasi dan Inovasi:** Meskipun ritual ini merupakan tradisi turun-temurun, masyarakat tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. Ritual Kisik-Kisik terus relevan, meskipun kehidupan masyarakat pesisir mengalami modernisasi. Inovasi dalam ritual ini, seperti menggabungkan seni dan festival, serta penggunaan media sosial untuk memperkenalkan dan mempromosikan tradisi, membantu ritual ini tetap menarik bagi generasi muda dan meningkatkan relevansinya dalam konteks wisata budaya.
8. **Nilai Kesederhanaan dan Harmoni:** Ritual Kisik-Kisik menekankan kesederhanaan dalam pelaksanaannya, baik dalam persembahan maupun cara pelaksanaannya. Nilai kesederhanaan ini mencerminkan harmoni dalam hidup, di mana masyarakat Talnjung Ballali Alsalhaln menjalani kehidupan mereka dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati.

Ritual Kisik-Kisik di masyarakat Talnjung Ballali Alsalhaln mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam dan relevansi sosial dalam kehidupan mereka. Ritual ini menggabungkan elemen religius, animisme, dan Islam, menciptakan harmoni spiritual. Selain itu, ritual ini juga mengandung nilai solidaritas sosial yang

mempererat hubungan antarindividu, menjaga keseimbangan fisik dan spiritual, serta melestarikan warisan budaya. Ritual ini menekankan pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan kepemimpinan spiritual, di mana pemimpin upacara memiliki peran penting dalam penyembuhan. Meskipun tradisional, ritual ini beradaptasi dengan zaman, termasuk inovasi dalam seni dan penggunaan media sosial untuk menarik generasi muda. Kesederhanaan dalam pelaksanaan ritual mencerminkan harmoni hidup dan rasa syukur dalam masyarakat mereka.

Kajian Asal Usul Ritual Pengobatan Kisik-Kisik dalam Konteks Sistem Kepercayaan.

Ritual Kisik-Kisik di Tanjung Balai Asahan berasal dari kepercayaan animisme dan memiliki kaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Ritual ini dilakukan untuk menyembuhkan penyakit yang tidak kunjung sembuh meskipun telah diobati dengan pengobatan medis atau tradisional. Meskipun Islam telah diadopsi, ritual ini tetap berlanjut dengan pengaruh ajaran Islam, seperti pembacaan doa. Kisik-Kisik berfokus pada pemulihan roh atau "sumangalt" yang diyakini hilang akibat gangguan fisik atau spiritual. Meskipun tidak ditemukan dalam ajaran Islam, ritual ini tetap berlanjut sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

Kisik-Kisik dilakukan oleh dukun atau tabib yang berperan penting dalam memanggil kembali roh yang hilang melalui doa dan ritual mistik. Ritual ini juga sering dipadukan dengan ritual lain, seperti Jungkit-Jungkit, untuk mengembalikan roh. Ritual ini mencerminkan hubungan antara aspek fisik dan spiritual dalam kesehatan, di mana penyakit fisik dapat mempengaruhi jiwa, dan sebaliknya. Selain itu, ritual ini sering dilengkapi dengan pengobatan medis atau tradisional untuk memperbaiki kondisi fisik. Ritual Kisik-Kisik mencerminkan pendekatan pragmatis terhadap kebutuhan masyarakat, seperti penyembuhan dan perlindungan. Meskipun tidak dianggap sebagai praktik medis konvensional, ritual ini memiliki dimensi sosial dan psikologis yang membantu memberikan dorongan dan motivasi bagi individu yang sakit. Ritual ini juga memperlihatkan upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan tubuh dan jiwa serta memastikan kesejahteraan sosial dan spiritual secara keseluruhan.

Implikasi atau Manfaat Ritual Kisik-Kisik bagi Masyarakat Melayu Tanjung Balai

Ritual Kisik-Kisik di Tanjung Balai memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat psikologis dan sosial. Secara psikologis, ritual ini memberikan ketenangan batin dan keyakinan akan kesembuhan bagi orang yang sakit melalui proses pemanggilan kembali "sumangat" (roh), sehingga berfungsi sebagai terapi tradisional yang memotivasi penyembuhan. Secara sosial, ritual ini memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat melalui partisipasi aktif keluarga dan komunitas, serta menjadi sarana pelestarian tradisi dan identitas budaya Melayu. Secara keseluruhan, Kisik-Kisik berperan penting dalam menjaga keseimbangan psikologis dan sosial masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tradisi Kisik-Kisik merupakan ritual penyembuhan tradisional masyarakat Melayu di Tanjung Balai yang bertujuan memanggil kembali roh (sumangat) yang diyakini hilang akibat sakit atau terkejut. Ritual ini menggunakan berbagai bahan alami dan dipimpin oleh tabib atau dukun. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai seperti religiusitas, solidaritas sosial, keseimbangan spiritual dan fisik, warisan budaya, kebersamaan, kepemimpinan, adaptasi, dan kesederhanaan.

Meskipun masyarakat Tanjung Balai telah terpengaruh oleh Islam, tradisi ini tetap lestari melalui bentuk sinkretisme antara kepercayaan animisme dan ajaran Islam. Kisik-Kisik berfungsi tidak hanya sebagai media penyembuhan fisik dan mental, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menjaga kelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Saran

Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan perlu lebih aktif dalam melestarikan tradisi Kisik-Kisik sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai kearifan lokal. Upaya seperti festival budaya, pelatihan bagi generasi muda, serta dokumentasi sejarah lokal harus ditingkatkan. Tradisi ini memiliki potensi besar untuk

dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam program pariwisata lokal agar wisatawan lebih mengenal budaya masyarakat Melayu Tanjung Balai. Selain itu, nilai-nilai dalam tradisi Kisik-Kisik perlu diperkenalkan kepada generasi muda melalui kurikulum pendidikan lokal, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya leluhur.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyani, S Ratu. 2013. “Studi Deskriptif Kinerja di Masing-Masing Bagian di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Barat”. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arwansyah, Bagas Yanuar, dkk.2016. “Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)”. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula. Halaman 917.
- Azhari, Sri Rahayu. 2022 “Implementasi Digitalisasi dalam Distribusi Penyaluran Kerang Hijau Untuk Meningkatkan Pendapatan Nelayan (Kalibaru RW 01, Cilincing). Skripsi, Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Brata Ida Bagus. (2016). “Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa”. Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB, 05(01), 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>.
- Endraswara, S. (2013). “Metodologi Penelitian Antropologi Sastra”. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 3. www.penerbitombak.com
- Fabiana Meijon Fadul. (2022). “Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J.S.Khahren”, 16–30.
- Fadli, A., & Irwanto. (2020). “The effect of local wisdom-based ELSII learning model on the problem solving and communication skills of pre-service islamic teachers”. International Journal of Instruction, 13(1), 731–746. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13147a>
- Hermoyo, Panji dan Suher. 2017. “Peranan Budaya Lokal dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)”. Volume 1, nomor 2b. Halaman 121.
- Hidayati, D. (2017). “Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air”. Jurnal Kependudukan Indonesia, 11(1), 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>.
- Isma, Yunita. (2019). English Language Education: Cultural Semiotic Analysis of Kisik-kisik Tradition in Malay Society Tanjungbalai Asahan. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Joko, & Tri Haryanto. (2014). “Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim Local Wisdom Supporting Religious Harmony in Tengger Community”, Malang, East Java, Indonesia. 201–213.
- Jureid. (2016). Sumar’in, “Konsep Kelembagaan Bank Syariah”, Ed. I. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) hal.109 97. 97–105.

- Kadir, St. Karmila. 2017. "Kajian Antropologi Sastra pada Pakkiok Bunting (Pemanggil Pengantin) dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di Kab. Goa". Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Karyadi, Bhakti, dkk. 2016. "Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama di Wilayah Bengkulu Selatan (Pemanfaatan Ikan Mungkus (*Sicyopterus cynocephalus*) sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains di SMPN 20 Bengkulu Selatan)". Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS). Surakarta.
- Koentjaraningrat. 2015. "Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurniawan, B. E., Saputri, L. R., Aini, L. N., & Rohim, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUMDES. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.37849/mipi.v5i1.294>.
- Kusyani, Diah, dkk. (2023). Pelatihan Kecakapan English For Tourism Terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Masyarakat Siallagan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(3): 5111-5118.
- Lutfi, Khairul. 2017. "Tradisi Rebo Wekasandalam Nalar Keberagaman Masyarakat di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus". Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus
- Manurung, Tarida Ilham, dkk. 2023. "Kisik-Kisik: Perkembangan Solusi Mistis Dalam Ruang Lingkup Masyarakat Muslim di Tanah Melayu Tanjung Balai Asahan." *JABARAN: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.2: 1-11.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Matondang, H. A. (2016). "Tradisi Kisik-Kisik Dalam Masyarakat Muslim. *Miqot*, XL(2), 449-467.
- Maulana, S., Wardiah, dkk. (2023). "Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat". *Jurnal Pembahsi* ..., 13(2). <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/12933%0Ahttps://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/download/12933/7702>, volume 13, nomor 2. Halaman 188-199.
- Mubah, A Syafaril. 2011. "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi". Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya. Volume 24, nomor 4. Halaman 302-308.
- Muntaha, Afif. 2023. "Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Bekarang di Desa Jambi Kecil sebagai Alternatif Pembelajaran di SMA". Skripsi, Universitas Jambi.
- Nabila, Faiq. 2022. "Kearifan Lokal pada Tradisi Manten Tebu di Desa Semboro Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP". Skripsi, Universitas Islam Negeri Haji Akhmad Siddiq Jember.
- Niman, Erna Mena. 2019. "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, volume 11, nomor 1.
- Pamungkas, S.K., Isawati, & Yuniyanto, T. (2016). "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong Royong Dalam Pembelajaran Sejarah" *Sumaryono Karyo Pamungkas* 1, Isawati 2, Tri Yuniyanto 3. *Candi*, 18(2), 82-96. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/12327>.

- Pradana, Alpen, dkk. 2021. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Manjau Maju Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tenggamus". *Journal of Social Science Education*, volume 2, nomor 2. Halaman 56-64.
- Prastika, Dwiken Dea. 2023. *Tradisi Kelahiran Dalam Novel Lampahan Prasyuga-Prasutawati Karya Tulus Setyadi (Tinjauan Antropologi Sastra)*. *Jurnal Online Baradha*. Vol.3:3.
- Purnamawati, Hanggraheni Diah. 2020. "Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Pendek Yang Berjudul (MUDHIK TOTAL)". *Universitas Negeri Yogyakarta*, volume 9. No.2. Halaman 1.
- Qadariyah, L. dan Armiyati, L. 2015. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar". *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>.
- Ramadani, A., & Ario Sumilih, D. (2022). "Tradisi Korongtigi Orang Sayye' Di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto". *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(4), 197–202. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i4.448>.
- R.Njatrijani. 2018. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang, Gema Keadilan". volume 5, No.1. Halaman 16-31.
- Rappana, R. (2016). "Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi . CV Sah Media.
- Ratnawati, Latifah, dkk. 2018. "Cerita "Dayang Merindu" atau "Cerita Asal Mula Lomba Bidar" dan "Terjadinya Telaga Swidak": Kajian Tentang Kearifan Lokal. *Logat*. volume 5, No.2. Halaman 151-157.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ruhana, dan Furqan, Hafizul A. 2023. Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Tradisional Rungkoh di Gampong Kuto Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosper* No.1: 3.
- Sampoerna dan Suyitno. (2016). *Pendidikan, M., & B. Indonesia, Dengan Pembelajaran Sastra Di Smp.S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2012), 1–9.
- Sibarani, R. (2015). "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. RETORIKA": *Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>.
- Sugiyono. (2021). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Sumarto. 2019. "Budaya Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*. 1 (2): 144-159,
- Taqiyudin, Y, Syafe'i, S., & A, F. (2021). "Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Kemandirian Di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*", 1(2), 72. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v1i2.5138>
- Ubaidillah, Al Ali Puddin, dan Setyawan Wahyu, Bagus. 2021. Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya*. Vol 3. No.2: 67-73.
- Unga, Utari, dkk. "Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea), Vol.1, No.1," 2016.

- Wahyudi, Agung. 2014. "Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan". Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.<http://repository.uinjkt.ac.id/...2/DIANA%20WIDYARANI-FITK.pdf>.
- Widodo, A. (2020). "Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Gulawentah": *Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>